
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 4, Nomor 1, Maret 2018

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

**GAMBARAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN LUBUKLINGGAU DALAM
CINTA TAK PERNAH TUA KARYA BENNY ARNAS**

Inas Twinda Puspita

Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga

Email: inas.twinda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran masyarakat dan lingkungan Lubuklinggau dalam Cinta Tak Pernah Tua yang ditulis oleh Benny Arnas berdasarkan sistem bahasa, sistem keagamaan, sistem mata pencaharian, dan kondisi masyarakat. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang menunjuk pada sistem-sistem tadi. Analisis dilakukan melalui analisis isi dengan memanfaatkan teori sastra M.H. Abrams khususnya mimesis serta dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran-gambaran tersebut merefleksikan keadaan Lubuklinggau masa kini.

Kata kunci: Cinta Tak Pernah Tua, Lubuklinggau, Sosiologi Sastra

**COMMUNITY AND ENVIRONMENT OF LUBUKLINGGAU IN *CINTA TAK
PERNAH TUA* BY BENNY ARNAS**

Abstract

This study aims to describe Lubuklinggau society and environment in Cinta Tak Pernah Tua written by Benny Arnas based on language system, religious system, livelihood system, and society condition. The data used in this study are words, phrases, and sentences that refer to those systems. Analysis done through content analysis by utilizing literary theory M.H. Abrams especially mimesis also assisted with the approach of sociology of literature. The results show that the actual picture reflects the current situation of Lubuklinggau.

Keywords: Cinta Tak Pernah Tua, Lubuklinggau, *Sociology of Literature*

PENDAHULUAN

Sepintas buku berjudul *Cinta Tak Pernah Tua* terlihat seperti sebuah kumpulan cerpen karena terdapat dua belas judul cerita pendek di dalamnya. Namun Benny Arnas, sang pengarang, justru tidak memberikan embel-embel “kumpulan cerpen” pada sampul buku tersebut. Meskipun terdiri dari beberapa judul, tokoh dan peristiwa di dalam buku ini saling terkait dan memiliki satu benang merah, yaitu Samin. Terlepas dari apakah buku ini adalah kumpulan cerpen atau justru sebuah novel *hybrid*, cerita yang diangkat pada buku ini mengusung lokalitas Melayu khususnya dari daerah Lubuklinggau, Sumatera Selatan.

Kecenderungan pengarang dalam mengusung tema lokalitas memang didominasi oleh pemenang penyelenggaraan lomba penulisan sastra bertaraf nasional, tak terkecuali Arnas yang juga pernah menerima banyak penghargaan mulai dari *Anugerah Batanghari Sembilan* (2009), *Krakatau Award* (2010), hingga *Anugerah Pena* (2013). Karya-karyanya berangkat dari pengalaman hidup sehari-hari dengan unsur lokal daerah tempat ia lahir dan tumbuh besar. Menariknya, bahasa yang digunakan Arnas pun mengingatkan pembaca pada buku-buku terbitan Balai Pustaka atau hikayat-hikayat zaman dahulu. Pilihan diksi berupa bahasa daerah dalam buku ini jelas digunakan untuk meningkatkan corak realisme di dalam karya sastra (Sastrowardoyo, 1992). Bagi peneliti, Arnas tergolong pengarang yang cerdas, karena karya sastra yang mengusung unsur kebudayaan Melayu di Lubuklinggau belum pernah ada.

Karya sastra tentu dapat menjadi gambaran suatu daerah yang menjadi latar pada cerita tersebut, sehingga Welles dan Warren (1993)

menganggapnya sebagai dokumen sosial. Artinya, sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Seperti halnya di dalam kajian tentang kebudayaan, dalam karya sastra manusia dilihat sebagai makhluk sosial, makhluk politik, makhluk ekonomi, dan makhluk kebudayaan. Oleh karena itu, karya sastra dan kebudayaan berkaitan erat karena keduanya menyentuh manusia dalam persoalan hidup yang diungkapkan.

Oleh karena *Cinta Tak Pernah Tua* ditulis oleh seseorang yang lahir dan tumbuh besar di Lubuklinggau, sehingga berhubungan erat dengan realitas sosial setempat maka penelitian ini memanfaatkan teori sastra yang dikemukakan oleh M. H. Abrams, khususnya pada pendekatan mimesis. Pemikiran Abrams terhadap karya sastra dipengaruhi oleh Plato yang mengungkapkan bahwa semua karya seni (termasuk sastra) merupakan sebuah tiruan. Proses penciptaan karya sastra secara mimesis yaitu, pengarang terlebih dulu mengamati kondisi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya secara seksama hingga merealisasikan hasil pengamatan tersebut dalam karya sastra (Abrams, 1976). Dalam hal ini, mimesis masih membutuhkan bantuan pendekatan lain untuk menghubungkannya dengan realita obyektif, sehingga peneliti juga memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra yang dapat memberikan gambaran tentang cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya, mekanisme sosial yang berlangsung, serta proses pembudayaan masyarakat setempat (Damono, 1984).

Lebih lanjut, dalam buku yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang dilatarbelakangi kenyataan bahwa karya sastra selalu terkait dengan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat

(Swingewood, 1972). Ia juga mengungkapkan bahwa sastra tidak hanya memberikan dampak pada masyarakat tetapi juga menerima dampak dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, sebuah karya sastra dapat menjadi refleksi atas nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

PEMBAHASAN

Cinta Tak Pernah Tua memiliki waktu penceritaan yang lebih banyak dibandingkan dengan waktu cerita itu sendiri. Seperti yang sudah diketahui bahwa sebuah karya sastra bisa saja tampil sepenuhnya kronologis, yaitu tata naratif sama dengan tata waktu cerita. Tetapi, tidak mungkin panjang waktu naratif sama dengan waktu cerita. Buku ini mungkin habis dibaca dalam kurun waktu beberapa minggu, namun waktu ceritanya tentu jauh lebih panjang dari itu.

Di dalam buku ini, pembaca pun akan menemukan pengulangan-pengulangan yang dikemas secara apik oleh Arnas. Saat Samin pergi meninggalkan keluarganya dan berkelana kemudian bertemu wanita lagi, jatuh cinta, menikah lagi, lalu pergi lagi. Tak heran jika Samin mendapat sebutan sebagai tukang kawin. Sebagai seorang veteran yang bergerilya Samin tentu berpindah-pindah tempat, akan tetapi ia memilih untuk tidak kembali ke keluarganya dan terus melanjutkan perjalanannya menyusuri Sumatera.

Fokus pada penelitian ini adalah melihat gambaran masyarakat Lubuklinggau yang tentu erat kaitannya dengan kebudayaan setempat. Koentjaraningrat (2004) mengatakan bahwa terdapat beberapa unsur kebudayaan, yaitu sistem bahasa, sistem keagamaan, sistem pencaharian, dan kondisi masyarakat. Penelitian ini mengkaji gambaran masyarakat

Lubuklinggau dalam *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas sebagai berikut:

Sistem Bahasa

Kota Lubuklinggau sebagai latar tempat *Cinta Tak Pernah Tua* terletak di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kota setingkat Kabupaten ini mayoritas dihuni oleh suku Melayu. Tak heran jika bahasa yang digunakan masyarakat setempat adalah bahasa Melayu. Hal tersebut juga digambarkan oleh Arnas di dalam karyanya. Pilihan kata serta kiasan-kiasan yang digunakan jarang ditemukan pada pengarang masa kini.

“Kepada mereka, ingin kukenalkan dirimu. Karena kau adalah mula segala cerita dan hikayat di atas hikayat.” (Arnas, 2014:6)

Kutipan tersebut merupakan cara Arnas dalam memulai ceritanya pada kisah berjudul *Pengelana Mati dalam Hikayat Kami*. Cara tersebut tentu mengingatkan pembaca pada kalimat pembuka pada *Robohnya Surau Kami* karya AA Navis yang juga dimulai dengan cara serupa. Padahal kedua pengarang tersebut hidup di dua zaman yang berbeda, namun memiliki semangat yang sama dalam mengusung lokalitas Melayu.

Sistem Keagamaan

Ditinjau dari unsur keagamaan, masyarakat Lubuklinggau dalam *Cinta Tak Pernah Tua* mayoritas beragama Islam. Simbol-simbol keagamaan berupa cara beribadah, tempat ibadah, serta ajaran agama pun dimunculkan. Dalam cerita berjudul *Gulistan*, misalnya, diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang sedang mengamati seorang gadis dengan

seksasama dari kepala hingga ujung jari kaki. Kecantikan gadis itu seolah membuat si laki-laki lupa atas ajaran Islam yang melarang untuk memandangi lawan jenis secara berlebihan hingga menimbulkan syahwat.

“Kau merasa nyaman sekali, padahal gadis itu bukan muhrimmu. Entah bagaimana, kau bagai lupa ajaran agama. Kau merasa tak perlu beristighfar sebab memikirkan sesuatu yang mungkin seharusnya haram bagimu.” (Arnas, 2014:17)

Meskipun demikian, Arnas juga menghadirkan sosok masyarakat Lubuklinggau yang digambarkan taat beribadah dan tidak pernah lalai dalam menjalankan sunnah Rasul.

“Setiap Ramadan, kau dan istrimu beribadah sebulan penuh, bukan? Bahkan kalian sengaja ke ladang setengah hari karena tak ingin waktu salat sunnah, membaca Quran, dan menghadiri majelis hikmah, banyak tersita.” (Arnas, 2014:19)

Kutipan ini juga dapat menggambarkan kondisi masyarakat Lubuklinggau yang rela mengesampingkan pekerjaan demi urusan agama. Jelas terlihat bahwa mereka benar-benar mempersiapkan bekal untuk hari akhir dengan baik dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal duniawi seperti yang umumnya dilakukan masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Arnas menghadirkan hal yang baru dalam dunia sastra Indonesia yang belakangan cenderung menampilkan kehidupan metropolitan dan kebarat-baratan.

Sistem Pencaharian

Masyarakat Lubuklinggau digambarkan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Tentu bukan hal yang aneh mengingat Indonesia

merupakan negara agraris yang sejak dulu terkenal dengan hasil kekayaan alamnya.

“Selanjutnya, kami menuju Kapiyong dan Paramu. Di kedua tempat ini, penduduk mengirimkan hasil ladang ke Palembang melalui perahu-perahu dari Ogan Komering”
(Arnas, 2014:33)

Pada kutipan kisah *Orang Inggris* tersebut, pembaca dapat mengidentifikasi bahwa sistem distribusi hasil ladang masih berlangsung sangat tradisional. Dimana petani menjual sendiri hasil panennya melalui perahu-perahu yang ada di kawasan Sungai Musi untuk kemudian dikirimkan ke Ibukota Provinsi yaitu Palembang.

Tak hanya sampai disitu saja, kisah-kisah yang ditulis Arnas pun terlihat menampilkan nuansa asri pedesaan Melayu. Seperti yang dapat dijumpai pada kisah berjudul *Bunga Kecubung Bergaun Susu*. Bahkan di dalam hutan pun tumbuh berbagai macam tumbuhan yang menunjukkan betapa subur nya tanah Sumatera.

“Kadang ia memberi cendawan yang dipungut dari tunggul-tunggul, kadang satu-dua tandan pisang, kadang jantung pisang, kadang beberapa ikat pakis yang ia petik di hutan.”
(Arnas, 2014:62)

Selain menggambarkan keindahan alam Sumatera, dalam buku ini pun Arnas meletakkan kritik sosial atas masyarakat Lubuklinggau pada cerita berjudul *Batubujang* di dalamnya. Gagasan lingkungan yang dibawa Arnas terbilang relevan dengan apa yang terjadi dengan kondisi alam Sumatera yang belakangan ini banyak penebangan hutan untuk dijadikan

perkebunan sawit. Melalui narasinya, Arnas berusaha mengkritik perilaku pemerintah kota yang digambarkan dengan orang-orang berseragam coklat muda.

“Orang-orang berseragam coklat muda itu selalu berseru panjang lebar perihal penggunaan batamerah untuk menyemen parit dan membuat jalan-jalan kecil (mereka menyebutnya “trotoar”) di pinggir jalan raya yang baru mulai dibangun beberapa minggu yang lalu.” (Arnas, 2014:83)

Kondisi Masyarakat

Cerita *Batubujang* menggambarkan kondisi sosiokultural masyarakat Sumatera yang cenderung kasar. Melalui tokoh Mang Jali, pembaca dapat melihat gambaran cara bicara yang juga menggunakan kata-kata kotor terhadap orang lain. Stereotip tersebut makin diperkuat dengan dukungan suara orang-orang di kedai, orang-orang Ulaksurung, dan orang-orang Lorongkandis yang seakan menegaskan bahwa hal tersebut merupakan sikap kolektif masyarakat daerah setempat.

“Kau berkabarlah pada Si Batu Lapuk: Bapak kau tu! Kami tak nak longsor di Bukit Botak tu terjadi pula di Ulaksurung ni!” (Arnas, 2014:85)

“Setan nian kau Jali!” Dada Pak Mur megap-megap. (Arnas, 2014:89)

Melalui dialog antar tokoh menunjukkan bahwa kebiasaan komentar dan berkata-kata kasar digunakan masyarakat sebagai mekanisme kontrol sosial. Dimana pada cerita tersebut Mang Jali menggunakannya untuk mengutuk Pak Mur yang bujang tua dan memaksa Pak Mur berhenti mencungkil batubujang di Bukit Sulap. Pertentangan dua

tokoh tersebut pada akhirnya tidak menemukan pemenang. Meskipun demikian, pesan tersirat pada cerita ini adalah ancaman kerusakan alam oleh tangan-tangan manusia yang tidak segera diselesaikan justru bisa mengakibatkan kehancuran lingkungan dan kehancuran untuk manusia itu sendiri.

Sebagai karya imajinatif, yang menjadi acuan dalam sastra adalah dunia fiksi atau imajinasi. Sastra mentransformasikan kenyataan ke dalam teks dimana dunia dalam kata, yang bukan dunia sebenarnya, tetapi justru dunia yang masih dimungkinkan keberadaannya. Kebenaran dalam karya sastra sama dengan kebenaran di luar karya sastra, yaitu pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan. Fungsi utama sastrawan adalah membuat manusia melihat apa yang sehari-hari ada di dalam kehidupan, dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah diketahui (Wellek dan Warren, 1993). Artinya, tulisan yang dibuat oleh Arnas pun mengandung kebenaran faktual yang diimbangi dengan kecanggihan fiksional.

Di akhir buku ini terdapat cerita berjudul *Cahaya dari Barat* yang dapat pula dimaknai sebagai hari kiamat. Gambaran-gambaran peristiwa yang terjadi pun dibuat sama seperti gambaran hari kiamat yang ada pada kitab suci Al-Quran. Matahari terbit di Barat dan malaikat Israfil meniup sangkakalanya.

“Di belahan barat bumi yang makin tua, mentari menyapa manusia untuk yang terakhir kalinya. Lalu... raungan mahanyaring menyapu seantero semesta. Bumi goncang. Rumah mengertas. Gunung melayang. Gedung mengawang. Kami tak ada apa-apanya lagi.” (Arnas, 2014:130)

Cinta Tak Pernah Tua tidak melulu menceritakan kisah cinta antara dua insan manusia, tetapi juga cinta orang tua kepada anak-anaknya, cinta seorang sahabat, cinta pada negara, hingga cinta terhadap lingkungan alam semesta. Pada cerita terakhir penutup buku ini, Arnas seolah kembali mengingatkan pembaca bahwa tidak ada cinta di dunia ini yang abadi, sebab segala sesuatu adalah milik Tuhan dan akan kembali pada-Nya juga. Cintailah duniamu secukupnya, tapi cintailah Tuhanmu sebanyak-banyaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gambaran masyarakat dan lingkungan Lubuklinggau tercermin dari tindakan para tokoh. Secara keseluruhan gambaran tersebut dimunculkan oleh Benny Arnas melalui sistem bahasa, sistem keagamaan, sistem pencaharian, dan kondisi masyarakat di dalam cerita dengan nuansa kebudayaan Melayu yang sangat kental. Meskipun demikian, gambaran-gambaran tersebut merefleksikan keadaan Lubuklinggau masa kini.

Kedekatan Arnas dengan latar tempat penceritaan jelas menjadi bekal yang cukup kuat untuk membangun identitas tokoh dan cerita. Hasil penelitian ini membenarkan pernyataan Swingewood bahwa sastra memiliki peran ganda dalam memberikan dan menerima dampak dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, sebuah karya sastra dapat menjadi refleksi atas nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Arnas, B. 2014. *Cinta Tak Pernah Tua*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Inas Twinda Puspita, *Gambaran Masyarakat Dan Lingkungan ...* (hal. 67 - 77)

Damono, S. D. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Sastrowardoyo, S. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Swingewood, A. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladine.

Wellek, R. dan Warren, A. 1993. *Teori Kesusasteraan* Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.